

Unsur Budaya Lokal Sunda Pada Lobby Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman

¹Anasthasia Romanti Magdalena, ¹Boyke Arief Taufik Firdaus

¹Program Studi Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email:anasthasiaromanti6@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bandung, Jawa Barat, memiliki kekayaan budaya Sunda yang menjadi identitas utama dalam perkembangan seni, arsitektur, dan desain interior. Namun, penerapan budaya lokal dalam desain hotel modern masih terbatas dan cenderung hanya bersifat dekoratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan unsur kesenian budaya Sunda pada desain interior lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara singkat, serta studi literatur untuk mengidentifikasi elemen budaya lokal yang terintegrasi dalam interior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur Sunda terlihat pada penggunaan bentuk dasar geometris (persegi, segitiga, lingkaran) yang memiliki makna filosofis dalam babasan dan paribasa Sunda, penerapan anyaman tradisional, serta pemilihan warna simbolis seperti hitam, hijau, biru, kuning, dan ungu. Meskipun hotel ini berkonsep modern, penerapan elemen budaya Sunda memberikan identitas lokal yang memperkuat citra Bandung sebagai kota budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam desain interior hotel sebagai strategi pelestarian nilai tradisi sekaligus peningkatan daya tarik pariwisata.

Kata Kunci: desain interior, budaya Sunda, hotel, lobby, identitas lokal

ABSTRACT

Bandung, West Java, is characterized by its rich Sundanese cultural heritage, which plays a central role in shaping local art, architecture, and interior design. However, the integration of local cultural identity in modern hotel design remains limited and often superficial. This study aims to analyze the incorporation of Sundanese cultural elements in the interior design of the lobby at Mercure Nexa Bandung Supratman Hotel. The research employs a qualitative approach through direct observation, short interviews, and literature review to identify the integration of local cultural features. The findings reveal the application of Sundanese cultural expressions through basic geometric forms (square, triangle, circle) with philosophical meanings in Sundanese proverbs, the use of traditional weaving patterns, and symbolic color schemes such as black, green, blue, yellow, and purple. Although the hotel adopts a modern design concept, the integration of Sundanese elements reinforces its local identity and strengthens Bandung's cultural image. This study highlights the importance of embedding local traditions in hotel interior design as both a cultural preservation strategy and a means of enhancing tourism appeal.

Keywords: interior design, Sundanese culture, hotel, lobby, local identity

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai pusat pendidikan, seni, dan pariwisata dengan kekayaan budaya Sunda yang kental. Identitas budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bahasa, seni pertunjukan, hingga arsitektur dan desain interior. Budaya Sunda, sebagai salah satu budaya lokal dominan di Jawa Barat, memiliki sistem simbol, nilai, dan estetika yang khas, yang hingga kini tetap hidup dalam tradisi sehari-hari masyarakat Bandung.

Dalam konteks pariwisata, keberadaan hotel sebagai sarana akomodasi bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya. Hotel, khususnya pada area lobby, sering dipandang sebagai "wajah" pertama yang menyampaikan karakter sebuah kota atau daerah kepada tamu. Lobby tidak sekadar area penerima tamu, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang menyajikan pengalaman estetik dan kultural. Dengan demikian, penerapan unsur budaya lokal pada desain interior hotel dapat memperkuat identitas visual sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan.

Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal pada desain hotel di Indonesia sering kali terbatas pada elemen dekoratif semata dan belum menyentuh aspek filosofis yang lebih dalam. Banyak hotel modern mengadopsi gaya internasional tanpa memberikan ruang signifikan bagi identitas budaya setempat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar budaya lokal, seperti budaya Sunda, dengan implementasinya dalam desain interior perhotelan di Bandung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan unsur kesenian budaya Sunda pada desain interior lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya Sunda yang diwujudkan melalui elemen desain interior, termasuk bentuk geometris, motif anyaman, dan pemilihan warna, serta menafsirkan makna filosofisnya dalam konteks budaya Sunda. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam kajian desain interior berbasis budaya lokal, serta menawarkan perspektif praktis bagi industri perhotelan dalam mengintegrasikan identitas budaya sebagai strategi pelestarian dan diferensiasi pariwisata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis penerapan unsur budaya Sunda pada desain interior hotel melalui deskripsi mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik dan filosofis dari elemen-elemen desain yang berkaitan dengan budaya lokal.

Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman, sebuah hotel bintang empat yang berlokasi di Jl. Supratman No. 66–68, Kota Bandung, Jawa Barat. Fokus kajian diarahkan pada area lobby hotel, karena ruang ini berfungsi sebagai pusat penyambutan tamu sekaligus representasi identitas budaya yang ditampilkan oleh pihak hotel.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati elemen desain interior di area lobby, termasuk bentuk geometris, motif dekoratif, material, dan warna.

2. Wawancara singkat dengan pihak Human Resource Development (HRD) hotel untuk memperoleh informasi mengenai konsep desain dan pertimbangan penggunaan elemen budaya lokal.
3. Studi kepustakaan, yaitu penelusuran literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lain yang relevan mengenai budaya Sunda, desain interior, dan pariwisata budaya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data: menyaring data hasil observasi, wawancara, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Klasifikasi elemen budaya: mengelompokkan temuan ke dalam kategori utama, yaitu bentuk geometris, anyaman, dan warna.
3. Interpretasi makna: menafsirkan simbolisme budaya Sunda yang terkandung dalam elemen desain interior.
4. Penarikan kesimpulan: merumuskan peran elemen budaya Sunda dalam memperkuat identitas lokal pada desain interior lobby hotel.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan aspek visual desain interior, tetapi juga mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi kajian desain interior berbasis budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Lokal pada Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman

Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman merupakan hotel bintang empat yang berlokasi di kawasan strategis Kota Bandung. Posisi hotel yang berdekatan dengan Gedung Sate—ikon pemerintahan Jawa Barat—menjadikannya bagian dari lanskap kota yang sarat nilai sejarah dan budaya. Meskipun mengusung konsep modern, hotel ini berupaya mengintegrasikan elemen budaya Sunda ke dalam desain interior, khususnya pada area lobby yang menjadi wajah utama hotel. Lobby dirancang sebagai ruang representatif yang menyambut tamu sekaligus menyampaikan identitas lokal melalui elemen visual, material, dan warna.



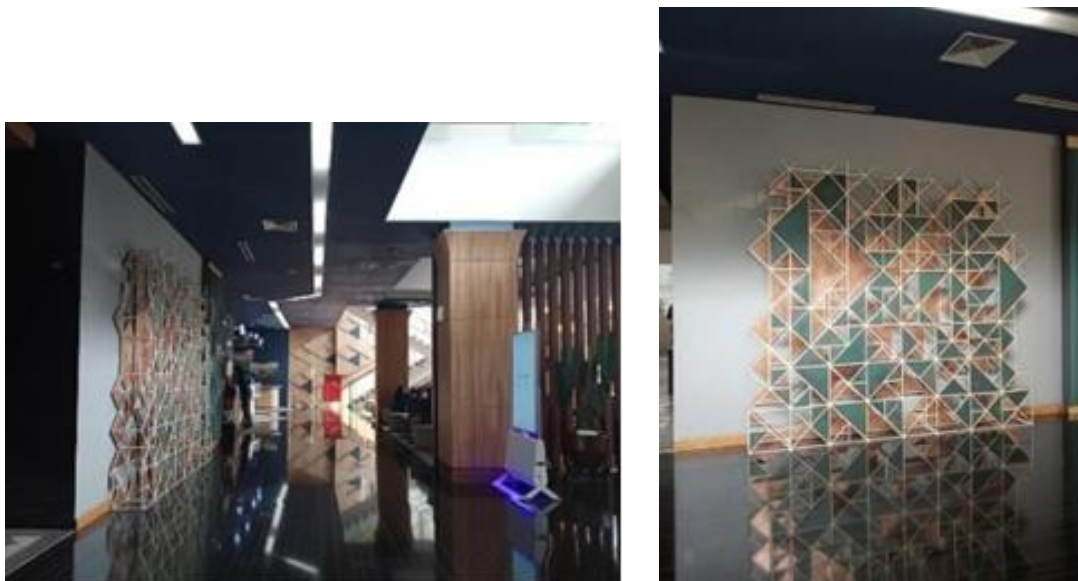
Gambar 1. Hotel Nexa Mercure Jl Supratman Bandung (sumber: <https://www.google.com/maps/place/Mercure+Bandung+Nexa+Supratman/>)

2. Bentuk Geometris dalam Simbolisme Sunda

Menurut Jamaludin (2011), dalam tradisi Sunda dikenal tiga bentuk dasar, yakni persegi, segitiga, dan lingkaran. Ketiga bentuk geometris ini sering dijadikan rujukan dalam *babasan* (ungkapan) maupun *paribasa* (peribahasa) Sunda. Salah satunya adalah bentuk persegi atau bujur sangkar, yang tercermin dalam ungkapan "*Hirup kudu masagi*" yang berarti "hidup harus seperti bujur sangkar." Bentuk bujur sangkar dipandang sebagai simbol kesempurnaan karena memiliki empat sisi dan empat sudut yang sama besar, yakni 90 derajat. Bentuk segitiga mengacu pada bentuk alam, bentuk nyuncung adalah bentuk umum gunung. Gunung berperan penting dalam perjalanan sejarah Sunda karena berbagai situs megalitikum dan makam keramat pada umumnya terdapat di gunung. Sementara Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan "*Niat kudu buleud*" (niat harus bulat). Niat yang berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang terdapat pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau spiritual. Lingkaran sering digunakan sebagai simbol keterkaitan dan kesatuan.

a. Persegi

Pada dinding lobby (Gambar 2), ditemukan penggunaan dekorasi berbentuk bujur sangkar. Dalam budaya Sunda, bentuk ini dikaitkan dengan ungkapan "*Hirup kudu masagi*" yang berarti hidup harus seimbang dan serba bisa. Persegi dimaknai sebagai simbol kesempurnaan dan kemampuan manusia dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dengan demikian, penerapan bujur sangkar pada interior hotel bukan hanya elemen estetis, tetapi juga representasi filosofi hidup masyarakat Sunda .



Gambar 2. Lobby Hotel Mercure Nexa Supratman Bandung
Sumber : (dokumentasi pribadi)

b. Segitiga

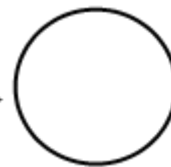
Elemen segitiga diterapkan pada backdrop area resepsionis dengan aksent berwarna emas. Segitiga dalam budaya Sunda merujuk pada "*bale nyuncung*" atau bangunan suci dengan atap berbentuk limasan. Bentuk ini juga merepresentasikan gunung, yang dalam kosmologi Sunda dipandang sebagai ruang sakral dan perbatasan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Kehadiran motif segitiga pada interior hotel mencerminkan orientasi ke arah transendensi dan penghormatan terhadap alam sebagai ruang sakral.



Gambar 3. Penerapan bentuk geometris segitiga pada salah satu dekorasi lobby hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

c. Lingkaran

Pola lingkaran ditemukan pada desain karpet lobby. Lingkaran dimaknai dalam ungkapan “Niat kudu buleud” yang berarti niat harus bulat dan teguh. Lingkaran dipandang sebagai simbol kesatuan, kontinuitas, dan kesempurnaan. Dalam budaya Sunda, lingkaran sering dikaitkan dengan unsur kosmik seperti matahari, bulan, dan riak air, yang mencerminkan siklus kehidupan. Penerapan motif ini pada karpet hotel memperkuat nuansa harmonis dan inklusif.



Gambar 4. Penerapan bentuk geometris lingkaran pada salah satu karpeti lobby hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Pada gambar 2 terlihat area lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman yang menampilkan elemen dekoratif dinding (*wall treatment*) dengan komposisi geometris yang kuat. Elemen ini memanfaatkan pola segitiga yang saling terhubung, membentuk susunan berulang seperti jalinan kristal atau motif anyaman kontemporer. Segitiga yang digunakan memiliki orientasi berbeda—sebagian mengarah ke atas, sebagian ke bawah—sehingga menciptakan kesan dinamis dan ritmis dalam ruang.

Selain segitiga, pola segi empat muncul melalui penyusunan garis dan bidang yang membingkai keseluruhan struktur dinding. Kombinasi segitiga dan segi empat memberikan kontras visual antara bentuk stabil (segi empat) dan bentuk dinamis (segitiga). Refleksi cahaya pada permukaan lantai yang mengkilap turut mempertegas kesan geometris tersebut.

Meskipun bentuk lingkaran tidak secara eksplisit terlihat dalam komposisi utama, efek visual yang dihasilkan dari susunan segitiga yang berulang dapat membentuk impresi melingkar pada pandangan tertentu, terutama ketika dilihat sebagai pola keseluruhan. Dengan demikian, lingkaran hadir secara implisit sebagai hasil dari repetisi dan kesinambungan bentuk segitiga.

d. Analisis Simbolik

- Segitiga – Dalam budaya Sunda, segitiga kerap dihubungkan dengan bale nyungcung (atap meruncing ke atas) yang melambangkan orientasi spiritual menuju Tuhan.
- Segi Empat – Mengacu pada filosofi hirup kudu masagi, yakni hidup yang sempurna dan serba bisa. Pola segi empat pada komposisi memberi makna keseimbangan dan kestabilan.
- Lingkaran – Walau tidak hadir secara literal, repetisi segitiga yang membentuk kesan siklus melambangkan niat kudu buleud (niat harus bulat), simbol dari tekad dan keutuhan.

3.3 Anyaman sebagai Ekspresi Budaya Sunda

Anyaman merupakan salah satu warisan budaya material masyarakat Sunda yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai artefak fungsional sekaligus simbol nilai kehidupan. Secara praktis, anyaman digunakan dalam berbagai perlengkapan sehari-hari, seperti wadah makanan, perkakas rumah tangga, hingga peralatan ritual. Secara simbolis, teknik anyaman melambangkan kerja keras, keuletan, kebersamaan, dan keterhubungan sosial dalam komunitas Sunda (Albahi, 2025). Pola silang-menyilang yang membentuk struktur anyaman dipandang sebagai representasi keterikatan antarindividu yang saling menopang, sebagaimana harmoni dalam kehidupan masyarakat agraris (Maryati & Prahmana, 2020).

Dalam perkembangan desain kontemporer, motif anyaman tidak hanya dipertahankan dalam bentuk tradisional, tetapi juga ditransformasikan menjadi elemen estetika modern. Hal ini tampak pada desain interior Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman, di mana wall treatment lobby memanfaatkan pola geometris segitiga dengan aksent anyaman sintetis. Penerapan tersebut menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali nilai simbolik anyaman Sunda dalam konteks desain hotel modern.

Analisis berikut akan menguraikan bagaimana motif dan teknik anyaman diadaptasi pada elemen interior hotel, serta makna simboliknya dalam perspektif budaya Sunda. Unsur anyaman diaplikasikan pada wall treatment di area lobby (gambar 4), dengan pola menyerupai teknik sasag ganda. Anyaman tradisional Sunda, umumnya menggunakan bambu atau rotan, tidak hanya berfungsi sebagai artefak fungsional, tetapi juga simbol kerja keras, keuletan, dan kebersamaan masyarakat Sunda.



Gambar 5. Penerapan anyaman pada salah satu sisi walltreatment hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Pada desain hotel, anyaman dipadukan dengan material sintetis modern, menandakan adanya proses adaptasi budaya lokal terhadap konteks desain kontemporer. Dengan demikian, hotel ini menampilkan anyaman bukan sekadar dekorasi, tetapi sebagai representasi nilai sosial dan kearifan lokal. Wall treatment pada area lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman ini menampilkan susunan panel berbentuk segitiga yang dipasang secara bertingkat dan timbul. Komposisi geometris tersebut menciptakan ritme visual yang menyerupai pola anyaman sasag ganda dalam tradisi Sunda, di mana garis-garis diagonal saling bersilangan membentuk struktur repetitif yang kuat. Aksen warna biru pada beberapa modul segitiga memberikan kontras visual sekaligus mempertegas kesan motif anyaman modern

Secara estetik, penggunaan modul segitiga yang tersusun berlapis-lapis menghadirkan kedalaman (depth) dan dinamika visual yang menghidupkan bidang dinding. Transformasi motif anyaman tradisional ke dalam bentuk panel geometri kontemporer ini menunjukkan upaya adaptasi budaya lokal pada desain interior modern. Dengan demikian, wall treatment ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya Sunda yang mencerminkan kerja keras, keuletan, serta keterhubungan sosial dalam masyarakat.

3.4. Warna sebagai Simbolisme dalam Budaya Sunda

Dalam budaya Sunda, warna tidak sekadar elemen visual tetapi sarat dengan simbolisme. Warna dianggap memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan alam, tradisi, dan nilai kehidupan masyarakat. Menurut Maulina dan Sabana (2018), sistem warna Sunda merupakan bentuk komunikasi visual yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam sekitarnya. Warna hitam melambangkan kewibawaan, hijau menandakan kesuburan, biru merepresentasikan ketenangan, kuning dikaitkan dengan kemakmuran, sementara ungu sering diasosiasikan dengan keanggunan spiritual (Swasty, dkk, 2024).). Pandangan ini sejalan dengan Hutchings (2015) yang menegaskan bahwa simbolisme warna dalam budaya tradisi dapat berubah konteksnya, namun tetap berfungsi sebagai penanda identitas kultural. antara lahiriah dan batiniah (Maulina & Sabana, 2018).

Dalam konteks desain interior, khususnya pada ruang publik seperti lobby hotel, pemilihan warna bukan sekadar pertimbangan visual, tetapi juga strategi dalam menghadirkan identitas budaya lokal. Penerapan warna yang berlandaskan simbolisme budaya Sunda dapat memperkuat citra ruang sekaligus memberikan pengalaman emosional dan kultural bagi para tamu. Dengan demikian, studi mengenai warna dalam interior hotel ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisi dapat diintegrasikan ke dalam desain modern.

Analisis berikut akan menguraikan penerapan warna pada berbagai elemen interior Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman, dengan menekankan keterkaitannya terhadap simbolisme warna dalam budaya Sunda.

a. Analisis Warna Hitam pada Koridor Hotel Mercure Nexa Supratman

Pada koridor Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman, salah satu sisi dinding menggunakan material berwarna hitam legam dengan permukaan mengkilap (Gambar 6). Pilihan warna hitam ini memberikan kesan elegan, modern, dan tegas pada ruang transisi antar area hotel. Secara visual, penggunaan warna gelap juga menciptakan kontras dengan lantai bermotif abu-abu, sehingga menghasilkan kedalaman ruang dan memperkuat orientasi sirkulasi.



Gambar 6. Penerapan unsur warna hitam pada salah satu sisi walltreatment hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Dalam budaya Sunda, hitam (*hideung*) kerap dimaknai sebagai simbol kekuatan dan kewibawaan (*hideung lestreng*), sebagaimana tampak pada pakaian adat yang digunakan dalam upacara resmi (Maulina & Sabana, 2018). Penerapannya pada interior hotel memperlihatkan transformasi makna: dari simbol spiritual dan adat menuju simbol modernitas, kemewahan, dan profesionalitas, namun tetap mempertahankan nilai kewibawaan (Yulianti, 2016).

Perbandingan Penggunaan Warna Hitam dalam Interior Hotel dan Budaya Sunda

Dalam budaya Sunda, warna hitam sering hadir pada pakaian adat seperti baju kampret atau pangsi yang digunakan dalam acara resmi maupun pertunjukan seni tradisional. Pada konteks ini, hitam melambangkan kesederhanaan, kewibawaan, serta kedekatan dengan nilai spiritual. Warna hitam juga digunakan dalam ritual tertentu sebagai simbol keteguhan hati dan penghormatan terhadap tradisi.

Sebaliknya, pada interior Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman, penerapan warna hitam pada dinding koridor lebih diarahkan pada penciptaan nuansa modern, elegan, dan eksklusif. Permukaan hitam mengkilap dipadukan dengan material kontemporer seperti kaca dan keramik, sehingga makna simboliknya bergeser dari kesederhanaan menuju kemewahan dan profesionalitas.

Perbandingan ini memperlihatkan adanya transformasi simbol warna hitam dari konteks tradisional menuju konteks modern. Jika dalam budaya Sunda warna hitam erat dengan nilai adat dan spiritualitas, maka dalam desain hotel modern ia dipakai untuk memperkuat citra ruang yang berkelas dan berwibawa. Meskipun berbeda konteks, keduanya tetap memiliki benang merah, yaitu menghadirkan kekuatan, keteguhan, dan rasa hormat melalui representasi visual warna hitam.

Dengan demikian, penerapan warna hitam pada dinding koridor hotel tidak hanya menghadirkan nuansa kontemporer, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai lokal Sunda yang terkait dengan kekuatan dan kehormatan. Integrasi ini memperlihatkan bagaimana simbol budaya dapat ditransformasikan ke dalam desain interior modern, sekaligus memperkaya pengalaman ruang bagi tamu hotel.

b. Analisis Warna Hijau pada Lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman

Pada area resepsionis, dinding hotel dihiasi dengan panel vertikal berwarna hijau toska yang dikombinasikan dengan aksentasi garis biru (gambar 7). Secara visual, penggunaan warna hijau memberi kesan segar, seimbang, sekaligus menenangkan. Warna ini memperkuat identitas area resepsionis sebagai titik pertama interaksi antara tamu dan pihak hotel, sehingga menghadirkan suasana ramah sekaligus profesional.



Gambar 7. Penerapan unsur warna hijau pada walltreatment lobby hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Dalam konteks budaya Sunda, warna hijau (hejo) memiliki makna simbolis yang erat dengan alam, kesuburan, dan kehidupan berkelanjutan. Hijau sering diasosiasikan dengan dedaunan, padi yang tumbuh subur, atau hutan yang lebat. Dalam tradisi lisan Sunda, warna hijau juga dianggap merepresentasikan ketenangan, kesejahteraan, serta harmoni antara manusia dengan lingkungan (Swasty et al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran warna hijau pada interior hotel dapat dimaknai sebagai bentuk representasi nilai kearifan lokal yang menekankan keseimbangan hidup.

Penerapan warna hijau di lobby ini memperlihatkan adanya reinterpretasi simbol budaya Sunda dalam konteks desain modern. Jika dalam budaya tradisional hijau merujuk pada kesuburan alam dan keberlangsungan hidup masyarakat agraris, maka dalam interior hotel modern hijau dipakai untuk mengekspresikan kesan segar, nyaman, dan berkelanjutan. Dengan demikian, warna hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media simbolik yang menghadirkan nuansa lokal ke dalam pengalaman ruang tamu hotel.

c. Analisis Warna Biru pada Lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman

Pada bagian ceiling lobby (gambar 8), terlihat penggunaan warna biru tua yang dipadukan dengan pencahayaan modern. Aksentasi biru juga diaplikasikan pada beberapa elemen dekoratif dinding, sehingga menciptakan suasana interior yang tenang namun tetap berkelas. Secara visual, warna biru memberi efek psikologis menenangkan dan menimbulkan kesan stabil, sesuai dengan fungsi lobby sebagai ruang penyambutan yang ramah bagi tamu.



Gambar 8. Penerapan unsur warna biru pada ceiling dan walltreatment area kerja
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Dalam budaya Sunda, biru (bulao) dikaitkan dengan langit dan air, melambangkan kedamaian, kestabilan, serta kesinambungan hidup (Rusnandar dalam Dienaputra, 2019). Studi Hutchings (2015) menegaskan bahwa biru secara universal dipersepsikan sebagai warna ketenangan. Dengan demikian, penerapan biru dalam interior hotel memperkuat suasana damai sekaligus menghubungkan nilai filosofis Sunda dengan kenyamanan modern.

Penerapan warna biru pada desain interior hotel ini menunjukkan adanya kesinambungan antara makna filosofis budaya Sunda dengan kebutuhan desain kontemporer. Jika dalam tradisi biru melambangkan ketenangan kosmik dan kedekatan manusia dengan alam, maka dalam konteks modern hotel, biru dipakai untuk menghadirkan atmosfer relaksasi, kenyamanan, sekaligus kepercayaan. Dengan demikian, warna biru tidak hanya memperkaya palet interior, tetapi juga membawa nilai simbolis yang memperkuat identitas lokal Bandung sebagai kota budaya.

d. Analisis Warna Ungu pada Lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman

Aksen warna ungu terlihat pada beberapa detail wall treatment dan elemen dekoratif di area resepsionis. Secara visual, warna ini menghadirkan nuansa berbeda dibanding warna dominan lain, memberikan sentuhan eksklusif dan elegan. Ungu juga memperkuat karakter ruang dengan menciptakan atmosfer yang berwibawa dan sedikit misterius.



Gambar 9. Penerapan unsur warna kuning pada walltreatment lobby hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Ungu hadir pada beberapa detail wall treatment resepsionis. Dalam budaya Sunda, ungu dikenal dengan istilah gandola atau bungur dan sering diasosiasikan dengan spiritualitas, keanggunan, dan kewibawaan (Rusnandar dalam Dienaputra, 2019). Sebagai campuran merah (semangat) dan biru (ketenangan), ungu merepresentasikan harmoni dan persatuan. Penerapannya pada interior hotel menambah kesan elegan, eksklusif, sekaligus memperlihatkan integrasi nilai filosofis Sunda dalam desain modern

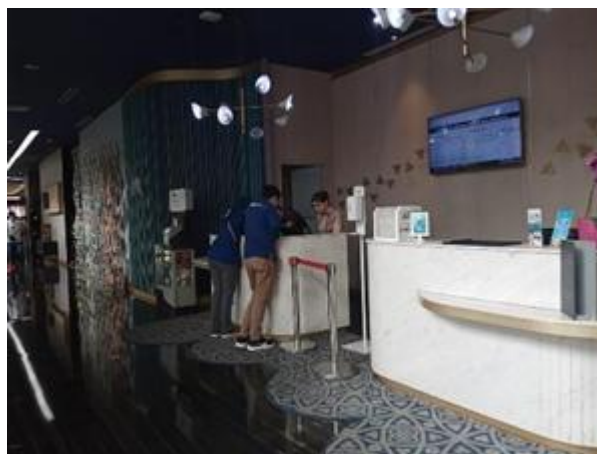
Dengan penerapannya pada desain interior hotel, ungu berfungsi sebagai penguat kesan modern yang berkelas sekaligus menghadirkan nilai filosofis lokal. Warna ini menegaskan bahwa budaya Sunda dapat diinterpretasikan ulang melalui pendekatan kontemporer tanpa kehilangan makna simboliknya.

e. Analisis Warna Kuning pada Lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman

Pada area resepsionis, warna kuning diaplikasikan pada detail meja, list dekoratif, serta ornamen dinding dengan nuansa emas kekuningan. Sentuhan ini tidak dominan, tetapi berfungsi sebagai aksen yang memperkuat kesan hangat dan mewah. Kehadiran kuning dalam ruang yang didominasi hijau, biru, dan hitam menciptakan keseimbangan visual sekaligus menghadirkan titik fokus (focal point) yang menarik perhatian tamu saat pertama kali memasuki lobby.

Dalam budaya Sunda, warna kuning (konéng) memiliki makna yang erat dengan keceriaan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Kuning juga dihubungkan dengan simbol agraris, yakni padi menguning yang menandakan musim panen dan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh, kuning kerap dianggap sebagai warna energi positif yang memberi semangat hidup serta membangkitkan optimisme.

Penerapan kuning pada desain interior hotel ini menegaskan upaya menghadirkan nilai filosofis lokal ke dalam ruang modern. Jika dalam tradisi Sunda kuning melambangkan kesejahteraan dan keceriaan masyarakat agraris, maka dalam konteks kontemporer hotel, warna kuning memperkuat citra ruang yang ramah, hangat, dan penuh energi. Dengan demikian, warna kuning tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan budaya Sunda dengan pengalaman tamu hotel secara emosional.



Gambar 10 Penerapan unsur warna kuning pada walltreatment lobby hotel
Sumber : (dokumentasi pribadi)

Dengan demikian, rangkaian warna yang diterapkan pada lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman tidak hanya memperkaya estetika ruang, tetapi juga menghadirkan simbolisme budaya Sunda. Integrasi warna hitam, hijau, biru, kuning, dan ungu menegaskan bahwa desain interior hotel modern dapat menjadi medium pelestarian dan reinterpretasi kearifan lokal.

3.5 Integrasi Budaya Sunda dalam Konteks Desain Hotel Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan budaya Sunda pada lobby hotel masih dominan dalam bentuk elemen visual dan dekoratif, sementara aspek fungsional dan konseptual belum sepenuhnya tergali. Meskipun demikian, integrasi elemen geometris, anyaman, dan warna berhasil menghadirkan nuansa lokal yang membedakan hotel ini dari hotel modern berkonsep internasional lainnya. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya Sunda dapat diadaptasi ke dalam desain interior kontemporer tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

Dengan demikian, Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman dapat dipandang sebagai representasi hibriditas antara modernitas global dan tradisi lokal, yang memperkuat identitas Bandung sebagai kota budaya sekaligus destinasi wisata.

Meskipun unsur budaya Sunda hadir dalam bentuk, motif, dan warna, penerapannya masih bersifat dekoratif dan parsial. Identitas modern lebih mendominasi, sehingga budaya lokal berfungsi lebih sebagai aksen daripada prinsip utama perancangan. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum dioptimalkan untuk menjadikan lobby sebagai representasi utuh budaya Sunda.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan unsur budaya Sunda pada desain interior lobby Hotel Mercure Nexa Bandung Supratman terepresentasi melalui penggunaan bentuk geometris, motif anyaman, dan pemilihan warna simbolis. Bentuk bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna filosofis yang tercermin dalam babasan dan paribasa Sunda. Demikian pula, motif anyaman merepresentasikan nilai kerja keras dan kebersamaan masyarakat Sunda, sedangkan warna-warna seperti hitam, hijau, biru, kuning, dan ungu memperkaya dimensi simbolik ruang interior.

Meskipun hotel ini secara umum mengusung konsep modern, integrasi elemen-elemen budaya Sunda memberikan identitas lokal yang kuat sekaligus mempertegas citra Bandung sebagai kota budaya. Dengan demikian, desain interior hotel dapat berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan daya tarik pariwisata.

Secara akademis, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain interior kontemporer. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi acuan bagi desainer interior dan industri perhotelan dalam merancang ruang yang mengedepankan identitas lokal tanpa mengabaikan tuntutan modernitas.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Albahi, F. (2025). Teknik anyaman Rajapolah Sunda sebagai elemen desain kontemporer. *Viral: Journal of Visual Culture*, 3(1), 22–35.
<https://ojs.vigyanika.org/index.php/viral/article/view/29>
- Hutchings, J. (2016). 16 Symbolic use of color in ritual, tradition, and folklore. In A. Elliot, M. Fairchild, & A. Franklin (Eds.), *The handbook of color psychology* (pp. 553–572). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107337930>
- Jamaludin, J. (2021). Boboko sebagai simbol kesempurnaan: Memahami makna bentuk dasar dalam budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(1), 76–83.
- Maulina, R., & Sabana, S. (2018). Sundanese Colors. In *Proceedings of ICOBEST 2018* (pp. 348–353). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.77>
- Maryati, M., Prahmana, Rully Charitas Indra. (2020). Designing Learning Translation Using the Motifs of Anyaman Bambu. *Indomath, Indonesian Math Education*. Vol 3 no 2. DOI: <https://doi.org/10.30738/indomath.v3i2.7725>
- Swasty, W., Utami, L. A., Ronggowarsito, B. I., & Yudiarti, D. (2024). Identifying the Meaning of Colors as Design Information for Design Tools: A Systematic Literature Review. *Journal of Visual Art and Design*, 16(2), 205-228. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2024.16.2.5>
- Yulianti, Santy. (2016). Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Vol 5, No 1.